

Turnitin Originality Report

Processed on: 06-Jan-2021 20:08 WIB
 ID: 1483661415
 Word Count: 8991
 Submitted: 1

BoenBio By Olivia Olivia

Similarity Index	Similarity by Source
8%	Internet Sources: 8% Publications: 1% Student Papers: 2%

1% match (Internet from 24-Nov-2020) https://shatma.wordpress.com/2013/07/14/sejarah-agama-agam-ke-indonesia/
1% match (Internet from 15-Dec-2020) https://larvahannifah.wordpress.com/2017/04/19/iain-salatiga-agama-kong-hu-cu-perbandingan-agama-dr-imamul-huda-m-ag/
1% match (Internet from 13-Oct-2020) https://wahidpermai.wordpress.com/page/6/
< 1% match (Internet from 27-Nov-2020) https://yohannesang.wordpress.com/category/uncategorized/
< 1% match (Internet from 27-Jan-2019) https://es.scribd.com/document/357024767/Kelas-5-Siswa-pdf
< 1% match (Internet from 01-Mar-2020) https://es.scribd.com/document/333690183/ipi320959
< 1% match (Internet from 16-Apr-2017) https://id.wikipedia.org/wiki/Reformasi_Seratus_Hari
< 1% match (Internet from 18-Dec-2016) http://library.murdoch.edu.au/document/Our-Services/Paget-Collection-Netherlands-Indies
< 1% match (Internet from 16-Nov-2020) http://repository.petra.ac.id/view/year/2010.html
< 1% match (Internet from 31-Jul-2017) http://repository.petra.ac.id/15639/
< 1% match (Internet from 24-Nov-2020) https://theophilo09confucius.blogspot.com/2010/11/confusius-dipandang-dari-iman-kristen.html
< 1% match (Internet from 22-Nov-2020) https://sudardjattanusukma.wordpress.com/2017/11/30/
< 1% match (Internet from 06-Jul-2018) http://didinpurnama.blogspot.com/2011/09/agama-yang-diakui-dinegara-indonesia.html
< 1% match (Internet from 22-Nov-2018) http://hurek.blogspot.com/2008/02/
< 1% match (Internet from 06-Jun-2017) http://sejarah-peninggalansejarah.blogspot.com/2011/12/enam-agama-utama-di-indonesia.html
< 1% match (Internet from 29-Jul-2017) https://tradisi-jambi.blogspot.com/2014/01/sambutan-ketua-matakin-jambi.html
< 1% match () Pratiwi, Indarti Hagti. "Agama dan budaya : studi tentang nilai-nilai teologis dan budaya dalam pertunjukan wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong bagi umat Konghucu kecamatan Gudo kabupaten Jombang", 2018
< 1% match (Internet from 12-Mar-2020) http://digilib.unimed.ac.id/38808/2/full%20text.pdf
< 1% match (Internet from 13-Nov-2020) https://gdoc.tips/e-2-gastronomi-upaboga-indonesia-pdf-free.html
< 1% match (Internet from 07-Oct-2018) https://rischan.wordpress.com/page/3/
< 1% match (Internet from 04-Mar-2020) https://simulasicat.id/topskd4/
< 1% match (Internet from 04-Sep-2016) https://babe.news/id-id/read/7147921/ini-dia-10-tempat-paling-angker-di-indonesia-berani-masuk
< 1% match (Internet from 01-Mar-2019) http://adx0.com/
< 1% match (Internet from 06-Jun-2020) http://aviceyna.blogspot.com/2016/11/indahny-kesabaran-bersinergi-dalam.html
< 1% match (Internet from 22-Nov-2020) http://divodamara.student.umm.ac.id/
< 1% match (Internet from 06-May-2019) https://epdf.tips/olympiad-insyaallah-there-is-a-way.html
< 1% match (Internet from 16-Nov-2020) https://farina-ns.blogspot.com/2016/

< 1% match (Internet from 18-Jul-2020)

<https://id.123dok.com/document/gm8o7jwz-jantra-jurnal-sejarah-dan-budaya-vol-v-no-10-repositori-institusi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan.html>

< 1% match (Internet from 29-Nov-2020)

<https://khairunissanasrul.wordpress.com/2013/12/05/3-agama-dan-masyarakat/>

< 1% match (Internet from 05-Nov-2020)

<https://muhammadassad.wordpress.com/2011/03/04/membalas-kejahatan-dengan-kebaikan/>

< 1% match ()

[Onety, Abby, Cempaka, Cempaka et al. "Aku & cagar budaya: masa lalu yang melebur dalam kekinian", Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018](#)

< 1% match (Internet from 03-Dec-2019)

<https://www.scribd.com/document/110191104/KISAH-KISAH-DHAMMAPADA>

Penelitian tentang Sejarah dan Budaya Klenteng Boen Bio – Surabaya I. Sejarah Masyarakat Tionghoa Indonesia Mengenai kapan tepatnya masyarakat Tionghoa mulai masuk Indonesia hingga saat ini masih belum ada jawaban pasti. Kita hanya dapat menduganya melalui beberapa penemuan benda-benda arkeologi. **Secara sederhana dapat dikatakan, orang Tionghoa meninggalkan tempat asalnya dalam dua gelombang besar. Gelombang pertama terjadi dalam kurun waktu sebelum abad 17 sampai dengan sekitar pertengahan abad 19, dan gelombang ke-dua terjadi pada akhir abad 19 sampai awal abad 20.** (Hidayat, 1977) Sekitar abad 18, kelompok sosial masyarakat Tionghoa beragama Islam mulai bermunculan di banyak kota besar Indonesia. Menurut Liang Min dan Kong YuanZhi (2002) Sebelum abad 19 berakhir, imigran dari Tiongkok yang masuk ke Indonesia sebenarnya tidak terlalu banyak, dan hampir semua berjenis kelamin laki-laki. **Sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam, dan** akhirnya menikah dengan penduduk lokal di Indonesia. Setelah pergantian abad 19, mulai berdatangan gelombang berikut dari imigran Tiongkok ke Indonesia, kali ini juga terdapat perempuan Tionghoa, dan mereka mendirikan lingkungan pecinan di tempat yang baru ini. Pada umumnya mereka memilih untuk beragama Buddha atau menganut aliran kepercayaan tradisional (Konfusianisme), dan mereka yang sebelumnya banyak beragama Islam dan menikah dengan masyarakat setempat justru tidak sebanyak sebelumnya. (梁敏和孔远志, 2002) Para imigran yang datang ke Indonesia, dapat dibedakan menjadi empat suku besar, yaitu : Hokkian, Tio Ciu, Hakka dan Kanton. Masing-masing suku tersebut saat tiba di Indonesia, juga membawa serta budaya, adat istiadat dan bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Sekitar tahun 1970 hingga 1990an, pemerintah Indonesia melakukan pembatasan terhadap budaya Tiongkok, hal ini mengakibatkan banyak klenteng yang terlantar dan ditinggalkan umatnya di Indonesia, sehingga hampir musnah karena tidak mendapatkan pengikut. Pada saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden Indonesia, ia 1 menghapuskan Inpres nomor 14 tahun 1967 yang sebelumnya sangat membatasi kehidupan masyarakat Tionghoa. Saat itulah masyarakat Tionghoa di Indonesia baru benar-benar mendapatkan kesempatan untuk memperoleh hak yang sama, dan perlahan-lahan berusaha untuk menghidupkan kembali budaya yang terpendam selama 30 tahun. Namun usaha untuk merevitalisasi kembali kebudayaan yang nyaris hilang dalam 30 tahun tersebut, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi generasi muda dari masyarakat Tionghoa yang lahir setelah tahun 1970an sangat sedikit berhubungan dengan budaya tersebut. Sebagian besar dari pemuda dan pemudi Tionghoa ini pada akhirnya lebih memilih untuk menganut adat dan budaya Barat yang dianggap lebih modern daripada mempertahankan adat dan budaya Tionghoa. Banyak masyarakat Tionghoa Indonesia memilih untuk menganut agama Kristen atau Katolik, sebagian kecil lainnya memilih untuk menganut agama Buddha. Pada akhirnya aliran kepercayaan tradisional Tionghoa, yaitu agama Khong Hu Cu, akhirnya mendapat **pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia sebagai** suatu **agama pada** tahun 1998. II. Klenteng-klenteng di Surabaya Saat masyarakat Tionghoa generasi pertama memasuki kota Surabaya, pada awalnya mereka berkelompok di daerah Surabaya Utara, disanalah mereka menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonomi serta melalui kehidupan sehari-hari mereka. Hingga saat ini daerah Utara Surabaya tetap terdapat jalanan tua kota Pecinan yang dapat dilihat. Penelitian ini berfokus pada klenteng 1 **Boen Bio yang terletak di jalan Kapasan** kota **Surabaya**. Sebelumnya peneliti telah beberapa kali mengunjungi area tersebut, pada umumnya masyarakat Tionghoa di Surabaya memiliki pendapat yang serupa akan asal usul sebutan Surabaya dalam bahasa Tionghoa, yaitu 泗水 (pinyin : Sishuǐ) . Pada saat imigran Tionghoa pertama kali memasuki Surabaya, biasanya mereka menggunakan bahasa Tionghoa untuk menyebut nama kota tempat mereka tinggal. Kemudian, imigran Tionghoa di Surabaya ini 1 Klenteng adalah sebutan umat Khong Hu Cu di Indonesia untuk menyebut tempat beribadah mereka. Kata ini merupakan terjemahan untuk kata —Miao Yu atau —Gong dalam karakter Tionghoa. Dikarenakan huruf karakter ini berhubungan erat dengan masyarakat Tionghoa, sedangkan di Indonesia sempat terdapat masa 30 tahun dimana semua hal yang berhubungan dengan masyarakat Tionghoa termasuk hal yang sensitif, maka tempat-tempat beribadah ini mengubah sebutan klenteng dengan menggunakan istilah : Tempat Ibadah Tridarma, dimana kata Tridarma menunjuk pada : Buddha Sakyamuni, Konfusius, dan LaoZi. mendirikan klenteng Boen Bio, berdasarkan catatan sejarah, di daerah ShanDong2 Tiongkok juga terdapat sebuah kota yang memiliki sebuah klenteng paling awal dalam sejarah Tiongkok, kota tersebut dikenal sebagai Sishuǐ. Mungkin dari sinilah masyarakat Tionghoa di Surabaya memilih kata Sishuǐ yang sama untuk menunjuk kota Surabaya, karena sama-sama memiliki klenteng Boen Bio. Oleh karena itu banyak peneliti yang juga menyimpulkan bahwa klenteng Boen Bio lebih dulu didirikan, sehingga Surabaya mendapat sebutan Sishuǐ. Selain klenteng Boen Bi, di daerah Surabaya Utara yang merupakan tempat paling awal masyarakat Tionghoa menjalakan kehidupan dan beradaptasi di Surabaya, juga terdapat beberapa klenteng tua lainnya. Klenteng-klenteng ini memiliki dewa utama yang berbeda, dan memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda. Ada yang secara sederhana mempertahankan kebudayaan Tionghoa, namun ada juga yang telah berbau dengan budaya setempat. Namun tak peduli bagaimanapun, seluruh klenteng ini telah mencerminkan kehidupan beragama dan aliran kepercayaan yang paling awal dari masyarakat Tionghoa di Surabaya. Klenteng-klenteng tersebut antara lain : 1. Klenteng Hok An Kiong (福安宮, pinyin : Fú'ān gōng) Klenteng ini merupakan salah satu klenteng tua di Surabaya. Berlokasi di Jalan Cokelat No. 2 Surabaya. Didirikan oleh Hok Kian Kong Tik Soe3 pada tahun 1830. Kabarnya klenteng ini didirikan diatas sebuah lapangan rumput yang merupakan tempat berkumpul masyarakat Tionghoa yang baru tiba dari Tiongkok. Kemudian ada yang mengusulkan untuk membuat sebuah tempat ibadah dengan tujuan sebagai tempat sembahyang bagi masyarakat Tionghoa di atas lapangan ini, tempat sembahyang ini juga dapat menjadi tempat berteduh sementara bagi masyarakat Tionghoa yang belum memiliki tempat menetap. 2. Klenteng Hong Tek Hian (凤德轩庙, pinyin : Fèng dé xuān miào) 2 Saat Konfusius meninggal, dia kemudian dimakamkan di bagian utara kota Si Shui di ShanDong 3 Perkampungan Masyarakat Hokkian 3 Klenteng Hong Tek Hian merupakan salah satu klenteng yang memiliki andil besar dalam melestarikan pertunjukan boneka potehi di Jawa Timur. Klenteng ini dikenal juga dengan Klenteng Kampung Dukuh, mungkin karena berlokasi di Jalan Duku Surabaya. Konon, klenteng ini berdiri sudah sejak lama, Namun belum ditemukan referensi yang pasti yang menunjukkan kapan kleteng ini mulai dibangun. Menurut Ong Khing Kiong4, saat mereka memperbaiki klenteng ini di tahun 1899, dibawah lantai klenteng ini masih terdapat beberapa lapis lantai. Dari sini dapat dilihat, bahwa klenteng ini sebelumnya paling sedikit telah mengalami lima kali pemugaran dan dibangun kembali. Sedangkan pemugaran pada tahun 1899 dapat dibuktikan dengan adanya prasasti yang mencatat tentang hal ini. Dari sini dapat dipastikan keberadaan klenteng ini sedikitnya juga telah berusia lebih dari 100 tahun. Dalam bahasa Hokkian, klenteng ini dinamakan Hong Tek Hian, yang berarti Feng De Xuan (凤德轩). (Olivia, 2010) 3. Klenteng Boen Bio (文庙, pinyin : Wénmiào) Klenteng Boen Bio5 yang berlokasi di Jl. Kapasan No. 121 kota Surabaya, mulai didirikan pada tahun 1883. Sebelumnya agama Khong Hu Cu sudah mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak awal tahun 1900an, dan klenteng ini memang didirikan untuk menghormati Konfusius beserta murid-muridnya, oleh karena itu tahun 1906 atas saran dari康有为(pinyin: Kāng Yǒuwéi), klenteng yang sebelum telah ada di lokasi tersebut mulai direnovasi dan berubah nama menjadi Klenteng Boen Bio. 4. Klenteng Pak Kik Bio (北極庙, pinyin : Běijí miào) Klenteng Pak Kik Bio juga disebut klenteng Hian Thian Siang Tee Bio, berlokasi di Jalan Jagalan No. 74-76 kota Surabaya. Bangunan awal bukan merupakan klenteng, namun adalah Rumah Sakit Mardi Santosa, yang hancur pada tahun 1945 saat terjadi pertempuran dalam kota 4 **Ong Khing Kiong menjadi ketua Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma Seluruh Indonesia sejak 1983**. Waktu wawancara : 30 Juli 2008 dan 7 Agustus 2008. 5 Boen Bio = merupakan lafal Hokkian dari karakter WenMiao (文庙). Surabaya. Konon Gan Ban Kiem (顏万金, pinyin : Yán Wàn Jīn) sejak tahun 1935 telah mengutarakan keinginannya untuk mendirikan sebuah klenteng. Pada tahun 1946, Kho Sien Tjing (许承祯, pinyin : Xǔchéngzhēn) menyumbangkan tanah kosong yang sebelumnya merupakan Rumah Sakit Mardi Santosa itu untuk mendirikan sebuah klenteng. Dermawan dari kota Malang bernama Tjhayko Yap Tjiok Moy (叶爵樞斋姑, pinyin: Yè jué wén zhāi gū) mendonasikan uang tunai untuk digunakan sebagai dana pembangunan klenteng tersebut. Dan akhirnya pada tanggal 8 April 1951 klenteng ini mendapatkan ijin dari pemerintah Surabaya untuk didirikan. "Bangunan klenteng ini dirancang oleh arsitek Han Soen Liong (韩顺龙) dan selesai dibangun pada tanggal 17 Juni 1952, dan diurus oleh Perumpulan Pak Kik Bio—Hian Tian Siang Tee Bio, Surabaya." (傅吾康主编, 1997) 5 Pengenalan Singkat tentang Masyarakat Tionghoa, Klenteng Boen Bio dan agama Khong Hu Cu di Surabaya I. Pengenalan Singkat tentang Masyarakat Tionghoa Surabaya Kota Surabaya, terletak di Pulau Jawa, bagian timur, merupakan kota kedua

terbesar di Indonesia. Perang mempertahankan kemerdekaan yang [terjadi di Kota Surabaya pada tanggal 10 November](#), membuat kota Surabaya juga dikenal sebagai Kota Pahlawan. Menurut legenda Surabaya berasal dari kata sura dan baya. Dalam kisah tersebut, dikisahkan kedua binatang ini pada awalnya merupakan dua sahabat karib. Mereka berharap agar kelak keturunan mereka juga dapat hidup dengan rukun dan damai. Namun ketika mereka berdiskusi tentang siapa yang akan memegang kekuasaan, terjadilah perdebatan panjang dan tak ada yang mau mengalah. Dan pada akhirnya terjadi pertempuran antar dua hewan ini yang mengakibatkan kedua-duanya meninggal. Mayat kedua binatang tersebut tersapu ombak hingga ke daratan, masyarakat setempat menemukan bangkai mereka, dan menyebut tempat bangkai mereka ditemukan sebagai Surabaya. Sekitar awal abad 18, masyarakat Tionghoa telah banyak yang masuk Surabaya, sebagian besar berkumpul di bagian Utara Surabaya, disekitar Kali Mas, yang juga disebut sebagai Kali Brantas atau Kali Bibis dan melakukan kegiatan ekonomi disana, pada umumnya mereka menjual sutra, keramik dan rempah-rempah. Kawasan ini kemudian disebut Djalan Kampoeng Tionghoa atau Jl. Pangung atau Petjinan Koelou, dan dalam bahasa Belanda disebut sebagai Chineesche Voorstraat, Tepekong Straat atau Chineesche Templestraat. Daerah sekitar Jl. Slompretan dan Jl. Kembang Jepun, merupakan daerah masyarakat Tionghoa yang paling awal berkembang. Namun baru pada akhir abad 18 masyarakat Tionghoa Indonesia baru benar-benar terbentuk dan berkembang pesat di awal abad 20, berpusat di Jl. Kapasan. (Faber, 1906) Masyarakat Tionghoa menyebut Surabaya dengan sebutan Si Shui. Mengenai tentang asal usul sebutan ini, ada berbagai macam penjelasan. Dalam prasasti Wen Chang Si yang diukir tahun 1884, terdapat beberapa kalimat yang menggunakan istilah Si Shui, seperti : 「泗水諸人喜樂捐金芳名」 dan 「泗水諸人樂善捐金芳名」 (傅吾康主編, 1997) Selain itu dalam klenteng Boen Bio juga terdapat sajak yang menggunakan kata SiShui, yaitu : 一尼山雖謂宮墻近, 泗水依然廟宇存. Daerah Pecinan di Surabaya bukan hanya merupakan tempat masyarakat Tionghoa berkumpul dan melakukan kegiatan perekonomian, namun juga merupakan tempat bagi masyarakat Tionghoa untuk mempertahankan dan memelihara budaya tanah leluhurnya. Saat kita melangkah dari kaki memasuki daerah Pecinan tersebut, tak hanya bangunan toko saja, namun yang lebih menarik perhatian adalah klenteng, dan juga beberapa rumah sembahyang milik masyarakat Tionghoa yang masih berdiri di sana. Beberapa bangunan ini telah memiliki sejarah panjang, dan pernah memiliki masa jayanya masing-masing, menjadi bangunan yang melambangkan kebudayaan Tionghoa. Sebenarnya, klenteng, rumah sembahyang, dan perkumpulan-perkumpulan yang ada saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Klenteng, dan rumah sembahyang merupakan tempat bagi masyarakat Tionghoa untuk menyelenggarakan kegiatan perkumpulannya. Namun dewasa ini, masing-masing perkumpulan, tempat ibadah, dan rumah sembahyang perlahan-lahan saling memisahkan diri dan berdiri sendiri. II. Pengenalan Singkat tentang Klenteng Boen Bio Boen Bio (文廟, pinyin: wénmiào) juga disebut 聖廟 (pinyin: shèngmiào) dan Boen Tjiang Soe12 (文昌祠, pinyin: Wénchāng cí), yaitu suatu tempat untuk menghormati Konfusius dan ke-72 muridnya. Di masa dinasti Tang, Konfusius dianugerahi sebutan sebagai 文宣王 (pinyin: Wén Xuān Wáng) dan menyebut kuilnya sebagai 文宣王廟 (pinyin: Wén Xuān Wáng Miào) . Setelah dinasti Yuan dan Ming, berubah menjadi 文廟 (pinyin: wénmiào) juga disebut 孔廟 (pinyin: kǒngmiào) atau 夫子廟 (pinyin: fūzǐ miào) , yaitu suatu tempat untuk menghormati ahli filsafat Tiongkok, yang juga merupakan ahli pendidikan dan pemikir yang memelopori aliran Konfusiusme, yaitu Konfusius. Berdasarkan data yang ditemukan, Klenteng Boen Bio paling awal didirikan pada tahun 478 SM oleh 魯公 (pinyin: Lǔ āigōng) untuk menghormati Konfusius di daerah Shan Dong. Klenteng Boen Bio juga dapat ditemukan di Indonesia, klenteng tersebut memiliki ciri istimewanya sendiri, karena di sini, Konfusiusme juga diakui sebagai suatu agama yaitu agama Khong HuCu. III. Pengenalan Singkat tentang Agama Khong Hu Cu di Indonesia Menurut hasil penelitian Heriyanto agama Khong Hu Cu [berasal dari Cina daratan dan yang dibawa oleh para pedagang Tionghoa dan imigran. Diperkirakan pada abad ketiga Masehi, orang Tionghoa telah tiba di Indonesia.](#) Pemeluk [agama](#) dan kepercayaan Khong Hu Cu baru mulai [membentuk suatu organisasi](#), yang [disebut Tiong Hoa Hwee Koan \(THHK\) di Jakarta](#), sekitar tahun 1900-an. (Yang, 2005) [Pada awal tahun 1961, Asosiasi Khong Chiao Hui Indonesia \(PKCHI\), suatu organisasi](#) Khong Hu Cu yang [mirip dengan THHK, memiliki maksud dan tujuan yang lebih kurang sama, dan memang memiliki hubungan kesejarahan dengan THHK. Pada tahun 1961, Kongres VI PKCHI memutuskan dan memproklamasikan —ajaran Nabi](#) Khong Hu Cu (Konfusianisme) adalah [AGAMA dan bahwa](#) Khong Hu Cu atau yang dikenal sebagai Konfusius adalah Nabi agama tersebut. Presiden Soekarno pada tahun 1965, [mengeluarkan sebuah keputusan presiden](#) yaitu Keputusan Presiden [No.1/Pn.Ps/1965](#), yang mengakui enam agama resmi di Indonesia, termasuk agama Khong Hu Cu. Namun [pada tahun 1967, setelah Presiden Soekarno digantikan oleh Presiden Soeharto](#), Presiden Soeharto [menerbitkan Instruksi Presiden No. 14/1967. Pengaturan-pengaturan dalam Instruksi Presiden ini membolehkan kebebasan mempraktekkan budaya Tionghoa, menjalankan tradisi dan kepercayaan tradisional Tionghoa, serta merayakan hari-hari besar adat Tionghoa](#); singkat [kata, segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya Tionghoa.](#) Oleh karena itu menurut penelitian Heriyanto status Khong Hu Cu sebagai agama [di Indonesia pada masa Orde Baru tidak jelas. De jure, berlawanan hukum, di lain pihak hukum yang lebih tinggi mengizinkan](#) Khong Hu Cu, [tetapi hukum yang lebih rendah tidak mengukainya. De facto](#), Khong Hu Cu [tidak diakui oleh pemerintah dan pengikutnya wajib menjadi agama lain \(biasanya Kristen atau Buddha\) untuk menjaga kewarganegaraan mereka.](#) Penerapan pembatasan ini terjadi [di banyak](#) bidang, [termasuk](#) saat pembuatan [kartu tanda penduduk](#), pembuatan akta pernikahan, hingga dalam kurikulum pendidikan [di Indonesia yang hanya mengenalkan lima agama yang diakui secara resmi](#) oleh pemerintah Indonesia. [Setelah reformasi Indonesia di tahun 1998](#), pada saat Presiden [Abdurrahman Wahid](#) menjabat sebagai [Presiden keempat](#). Beliau mengeluarkan keputusan yang membatalkan [instruksi presiden No. 14/1967 dan keputusan Menteri Dalam Negeri tahun 1978](#). Sehingga [agama](#) Khong Hu Cu sekarang resmi dianggap sebagai [salah satu agama yang diakui pemerintah Indonesia.](#) Selain itu, segala sisi dan budaya [Tionghoa dan semua](#) hal yang berkaitan [dengan](#) kegiatan masyarakat [Tionghoa](#) juga Kembali mendapatkan ijin untuk dilaksanakan. Di era modern ini, masyarakat [Tionghoa](#) Klenteng dan pemeluk Khong Hu Cu [kini](#) bebas [untuk melaksanakan ajaran dan tradisi mereka.](#) Perkembangan dan [Sejarah Klenteng Boen Bio di Surabaya](#) I. Sejarah Berdirinya Klenteng Boen Bio Surabaya Menurut penelitian dari Shinta Devi Isr, klenteng Boen Tjiang Soe dibangun oleh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Sejak awal diusulkan oleh Go Tik Lie (吳德利, pinyin : Wú Dé Lì) dan Lo Toen Siong (勞秋松, pinyin : Lú Dūn Sōng, mereka berdua menemuk The Boen Ke (鄭文嘉, pinyin : Zhèng Wén Jiā) pada tahun 1882, beliau saat itu menjabat sebagai Mayor, dan memohon tanah seluas 500m2 untuk digunakan mendirikan klenteng Boen Tjiang Soe. Pada tahun 1883, pemugaran klenteng ini selesai dan menghabiskan biaya sebesar : f. 11.316.63. (Isr., 2005). Di aula tengah Boen Tjiang Soe terletak altar Sinci Cie Sing Sian Su6 dan Chang Kiat Sian Su7, belakangnya lagi terletak altar pemujaan Kimsin Tho Tee Kong8 dan Kimsin Khay Lam Ya9 . Kang Yu Wei (康有为) tiba di Jakarta sebagai tamu Belanda pada tahun 1903,. Kang Yu Wei merupakan salah satu tokoh ternama Tiongkok, di akhir masa dinasti Qin dia ikut mendukung 一百日維新 (Reformasi Seratus Hari) 10 Beliau juga menulis berbagai buku, 6 Sinci Cie Sing Sian Su—merupakan lafal Hokkian dari tulisan : 至聖先師(pinyin : Zhì Shèng Xiān Shī) 7 Chang Kiat Sian Su—merupakan lafal Hokkian dari tulisan : 倉頡先師(pinyin : Cāng Jié Xiā n Shī) 8 Kimsin Tho Tee Kong—merupakan lafal Hokkian dari tulisan : 金身土地公(pinyin : Jīn Shē n Tǔ dī Gō ng) 9 Kimsin Khay Lam Ya—merupakan lafal Hokkian dari tulisan : 金身伽藍爺(pinyin : Jīn Shēn QiéLán Yé) 10 Reformasi Seratus Hari (bahasa Tionghoa: 戊戌变法; Hanzi tradisional: 戊戌變法; bahasa Tionghoa: wùxū biànfǎ, atau bahasa Tionghoa: 百日維新; Hanzi tradisional: 百日維新; bahasa Tionghoa: bǎirì wéixīn) [adalah gerakan reformasi budaya, politik dan pendidikan Cina selama 104 hari, dari tanggal 11 Juni hingga 21 September 1898, dilancarkan oleh Kaisar Guangxu. Reformasi ini gagal dan hanya berusia pendek, berakhir akibat coup d'état \(戊戌政變 "Kudeta 1898"\)](#) yang dipimpin oleh Ibusuri Cixi. diantaranya : 《新學偽考經》《孔子改制考》, berambisi untuk menggunakan dasar pemikiran Konfusius untuk mereformasi masyarakat, memperkuat dan menolong bangsa dan negara. Namun reformasi tersebut gagal, sehingga dia diusir ke Luar Negeri. Pada tahun 1904 saat beliau tiba di Batavia (sekarang dikenal sebagai Jakarta), beliau juga mengunjungi Surabaya dan datang melihat klenteng Boen Tjiang Soe yang kini dikenal dengan nama Boen Bio. Dia sangat mengagumi keindahan dan memuji kemegahan bangunan klenteng tersebut, namun merasa letak klenteng yang terletak di belakang rumah-rumah lain tersebut tidak seharusnya. Oleh karena itu beliau menyarankan agar memindahkan bangunan klenteng ini ke depan, sehingga [berada di tepi jalan raya, sehingga para pengunjung](#) dapat lebih mudah datang dan pergi. Setelah Kang Yu Wei pulang ke kampung halamannya, para pengurus klenteng Boen Tjiang Soe berunding dengan Mayor The Toan Ing (鄭泰興/ Zheng Dai Xing), berharap agar enam rumah di depan klenteng tersebut dapat dipugar, agar bangunan klenteng dapat dipindahkan ke bagian depan. Hingga pada akhirnya pemugaran klenteng baru dimulai, dan klenteng ini pun mendapat nama baru yaitu : Wen Miao. Sedangkan di tempat klenteng lama berdiri, dipugar menjadi sebuah sekolah, bernama : Tiong Hoa Hak Kawu11 atau Tiong Hoa Hak Tong12, kemudian hari lebih dikenal sebagai : Tiong Hoa Hwe Koan13 . Nama-nama para donatur semuanya tertulis dalam salah satu prasasti yang terdapat di dinding klenteng Boen Bio. Dari prasasti yang terdapat di salah satu dinding klenteng Boen Bio tersebut, kita dapat melihat kemampuan masyarakat Tionghoa Surabaya dalam hal menulis bahasa Tionghoa sebenarnya tidak kalah dengan penduduk Tiongkok asli. 11 Sebutan untuk menyebut中华学校 (Zhong Hua Xue Xiao) dalam lafal Hokkian Indonesia 12 Sebutan untuk menyebut中华学堂 (Zhong Hua Xue Tang) dalam lafal Hokkian Indonesia. Karena pada masa tersebut belum ada definisi sekolah (xue xiao) seperti saat ini, sehingga dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dua istilah "Xue Xiao" dan "Xue Tang" ini sering digunakan bersama. 13 Sebutan untuk menyebut中华会馆 (Zhong Hua Hui Guan) dalam lafal Hokkian Indonesia 11 重建泗水文廟記先五洲而開化者，中國也。居中國而集群聖之大成者，尼山夫子也。夫生周之季，道大不行於當時而行於後世。且不徒行於華族也，彼歐西異種景仰至教，謂能實力奉行者，即可致世界之第一等富強。而不知果行聖教，實足以一統天下而使萬國會同也。區區富強云乎哉！屬者泗水華僑深以不學華文為恥，奮然興教創建學堂。近遠相師，全爪林立 盛矣乎！其普教育也誠矣乎！其切師資也，然猶曰：「文廟隘而不宏」無以表尊崇之至，而見親炙殷憂將。 茄吧山文廟，光緒初年，吳、盧二君所募建者。改良舊制拓大新模，僉請增地於故地。主大媽腰德泰郭公之令嗣，欽賜甲必丹泰興君。果也敬聖，具有同心，欣然許諾，無少吝色。既獻宅六間，復捐金千盾以為園壇，倡吁世固不乏好義之人，然如鄭公橋梓者，真近代所希有也！由是乃集殿富，籌款醴資，鳩工庀材，定基造址，度之、築之、麗聖之、丹墀之，經六閱月，厥功告成，額巍橋峻，有階、有庭、有殿、有楹，高門五列，大牖六扇，臨斯廟者，舉欣欣然有喜色，曰：「而今而後，凡我華人僑居泗水，得以升其堂而入其室瞻仰乎至聖先師者，微鄭君之力不及此也。謹按其事而為之記。大清光緒三十二年次丙午即和壹仟玖佰有陸年董事張濟安柯福榮黃雀躍吳河水黃菊華鄭福

章林昆連蔣報料王璋輝謝成助楊綿昌王炳耀貝瑞源 泉郡晉邑李孝養杜文選謹書撰 Gambar 1 Prasasti Catatan Pemugaran klenteng Boen Bio (《重建泗水文庙记》), Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 12 Januari 2011 Terjemahan bebas14 dari isi prasasti tentang pemugaran klenteng Boen Bio: Prasasti Pemugaran Klenteng Boen Bio Surabaya Tiongkok merupakan negara yang paling awal membuka peradaban dunia. Di Tiongkok pula berkumpul para cendekiawan, salah satu diantaranya adalah Konfusius (Kong FuZi=孔夫子). Konfusius lahir pada masa dinasti Zhou, di masa itu tak banyak yang mampu menerapkan ajarannya yang luar biasa, sehingga baru terkenal di masa-masa setelah dinasti tersebut. Ajaran Konfusius tak hanya terkenal dan dilaksanakan di Tiongkok saja, namun negara-negara barat dan Eropa, serta berbagai suku asing lainnya juga menghormati ajaran Konfusius, dan menganggap bahwa dengan menerapkan ajaran Konfusius dalam kehidupan sehari-hari, akan dapat menjadi suatu bangsa yang besar dan kuat. Mereka tidak mengetahui bila benar-benar menerapkan ajaran Konfusius, tak hanya cukup untuk menyatukan negara, namun juga dapat membuat seluruh dunia menjadi satu. Siapa yang bilang bahwa itu hanya cukup untuk membuat makmur suatu negara saja? Masyarakat Tionghoa disini merasa tidak bisa bahasa Tionghoa merupakan hal yang memalukan, karena itu berusaha membangun sebuah sekolah yang mengajarkan ajaran dan pemikiran Konfusius. Semua dari berbagai tempat, baik yang jauh maupun dekat, semuanya datang untuk belajar. Mempopulerkan dan memasyarakatkan pendidikan, berharap ada guru yang baik. Namun ada yang berkata : —Boen Bio tak cukup besar tidak cukup untuk menunjukkan penghormatan tertinggi pada Konfusius. Melihat semangat ini, aku menuliskan hal ini. Klenteng Boen Bio di Kapasan ini, diprakarsai oleh sumbangan dari Tuan Go dan Lo. Membongkar dan memperluas bangunan lama. Putra Mayor Jendral The (德郑公), yang menjabat sebagai kapiten Tai Xing (泰兴). Mereka semua orang-orang yang menghormati Konfusius, oleh karena itu juga memiliki idealisme yang sama. Maka dengan senang hati menyetujui untuk menyumbangkan enam buah rumah, tanpa sedikitpun ketidakrelaan yang terlihat di raut wajah mereka. 14 Diterjemahkan oleh penulis, berdasarkan terjemahan prasasti klenteng BoenBio yang telah diterjemahkan ke bahasa sastra Tionghoa modern. Aih..didunia ini sungguh tak banyak orang yang seperti Keluarga The ini, sungguh sangat jarang dapat ditemui! Setelah dana terkumpul, membuat perencanaan, mencari para tukang dan membeli bahan, dan memulai tugas yang berkaitan dengan pembangunan, eman bulan kemudian, akhirnya terselesaikan juga. Bangunannya sangat megah, ada tangga, ada aula luas, ada altar, ada tiang penyangga, ada lima pintu besar, ada enam buah jendela, semua yang datang ke klenteng ini, akan bahagia berkata : Mulai hari ini, masyarakat Tionghoa di Surabaya, mendapatkan tempat untuk memberikan penghormatan pada guru tertinggi. Tanpa adanya bantuan keluarga The, tak mungkin ini semua terwujud! Dari isi prasasti diatas, kita tak hanya dapat mengetahui tahun pemugaran klenteng Boen Bio dengan tepat dan sejarah klenteng Boen Bio di Surabaya, namun dari segi nilai sastra bahasa Tionghoa, kita juga dapat melihat dan menilainya dari isi tulisan tersebut. Tulisan pada prasasti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Surabaya pada waktu itu tak hanya sekedar mampu berbahasa Tionghoa dengan baik, namun juga mampu untuk membuat karya tulis dengan baik. Hanya saja dengan adanya perubahan kebijakan politik di Indonesia, mengakibatkan generasi muda masyarakat Tionghoa saat ini kehilangan kemampuan berbahasa Tionghoa tersebut. Dalam salah satu tulisan di prasasti tersebut kita juga menemui istilah 「孔教」 yang sering diartikan sebagai agama Khong Hu Cu, sehingga dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ajaran Khong Hu Cu telah diterima sebagai suatu agama sejak saat itu. Pengikut agama Khong Hu Cu berpijak pada ajaran Konfusius sebagai landasan cara berpikir mereka. II. Simbol-simbol pada Arsitektur Bangunan Klenteng Boen Bio Menurut hasil wawancara dengan Liem Tiong Yang (林中阳, p i n y i n : L i n Z h o n g Y a n g 15), arsitektur bangunan Klenteng Boen Bio menurut hasil wawancara dengan Liem Tiong Yang (林中阳, p i n y i n : L i n Z h o n g Y a n g 15), arsitektur bangunan Klenteng Boen Bio merupakan tempat khusus 15 Liem Tiong Yang, lahir pada tahun 1963. Majelis Agama Khong Hu Cu Indonesia Surabaya —Boen Bio 15 untuk memberikan penghormatan pada Konfusius dan murid-muridnya, tak ada tempat bagi dewa-dewi lainnya seperti klenteng-klenteng pada umumnya yang meletakkan banyak altar dewa-dewi. Menurut Liem Tiong Yang, bangunan klenteng ini didirikan pada masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu untuk mempermudah memperoleh ijin mendirikan bangunan klenteng pada masa tersebut, maka arsitektur bangunan ini juga menggunakan ciri dan gaya arsitektur Belanda. Selain itu ciri khas arsitektur klenteng Boen Bio menggabungkan tiga gaya arsitektur, yaitu gaya arsitektur Tiongkok, arsitektur Belanda, dan arsitektur Jawa. Bagian yang mewakili gaya arsitektur Belanda, dapat terlihat jelas pada bagian atap, jendela dan lantai dari bangunan klenteng tersebut. Sedangkan gaya arsitektur Jawa bisa kita lihat pada sekat di depan altar Konfusius yang kental dengan nuansa ukiran Jawa. Sedangkan nuansa Tiongkok dapat kita temui di berbagai sudut klenteng, memasukkan unsur simbol dan legenda dalam budaya Tiongkok, seperti simbol bunga peony, phoenix, rusa, burung, dan lain-lain. Tak heran bila nama klenteng Boen Bio pada waktu itu juga tidak menggunakan istilah Klenteng namun dikenal juga sebagai : Gereja Khong Hu Cu. Secara garis besar konsep bangunan dan arsitektur klenteng Boen Bio serupa dengan bangunan klenteng Boen Bio yang ada di Tiongkok, tulang kayu penyangga atap dan atap yang berciri khas arsitektur Tiongkok menjadi ciri khusus dari bangunan klenteng ini. Selain itu, klenteng Boen Bio Surabaya juga dikelilingi pagar tinggi dan terletak di daerah lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya menunjukkan adanya jarak pemisah sebagai klenteng yang terpisah dengan dunia umum. Seluruh arsitektur dalam klenteng ini dibedakan atas Yin Yang, bagian kiri (atau sisi kanan dari arah patung Konfusius di altar utama) adalah Yin, bagian kanan (atau sisi kiri dari arah patung Konfusius di altar utama) adalah Yang. Yin Yang yang serasi baru bisa mencapai keseimbangan. Dari kalimat yang ada dalam prasasti 「厥功告成, 額巍巍峻宇, 有階、有庭、有殿、有楹、高門五列、大廳六扇、臨斯廟者, 舉欣欣然有喜色」, kita bisa melihat arsitektur apa saja yang ada dalam klenteng Boen Bio : Gambar 2: Bentuk Arsitektur Klenteng Boen Bio secara umum menurut Liem Tiong Yang, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 12 Januari 2011 Bila kita melihat bangunan klenteng Boen Bio dari atas, bangunan klenteng Boen Bio ini akan terlihat berbentuk seperti seekor kura-kura. Bagian depan pintu masuk yang di tengah bagaikan kepala kura-kura, sedangkan tangga yang ada di kiri-kanan bagian depan pintu masuk bagaikan kedua kaki depan kura-kura, sedangkan tangga di bagian belakang bagaikan dua kaki belakang. Bagian atap klenteng Boen Bio juga mengambil bentuk tempurung kura-kura, secara keseluruhan bentuk klenteng Boen Bio bagaikan kura-kura yang menelungkup. Sejak dulu kura-kura memiliki arti khusus bagi masyarakat Tionghoa. Kura-kura bagi masyarakat Tionghoa dianggap seagai dewa panjang umur, juga sebagai lambang keberuntungan. Dasar pemikiran klenteng Boen Bio memilih menggunakan kura-kura, mungkin juga demi kedamaian dan keberuntungan yang lama. Klenteng Boen Bio terletak di kota pinggir laut, merupakan tempat masyarakat Tionghoa tinggal, mereka memilih simbol kura-kura juga untuk menghindari bencana air, dan melindungi masyarakat agar tetap aman sentosa. Dalam ilmu Feng Shui, arah utara sering disimbolkan dengan kura-kura. Konon para pedagang selalu memilih arah utara, untuk menjaga kebahagiaan dan agar harta kekayaan terus mengalir dalam hidupnya. 1. Dari Luar ke Dalam Bangunan klenteng Boen Bio dikelilingi oleh pagar, dengan demikian bangunan ini seolah terpisah dari dunia, menunjukkan klenteng Boen Bio jauh lebih tinggi tingkatannya dibanding dunia, untuk menunjukkan kekeramatan klenteng. Setelah melewati pagar klenteng, terdapat dua tangga yang memiliki empat anak tangga di bagian kiri kanan, sedangkan bagian tengah terdapat tanjakan miring yang licin. Konon, setiap anak tangga memiliki simbol dan makna tersendiri. Bagian tengah mulai dari tanjakan sampai ke depan altar, bagi umat dianggap sebagai jalan suci, menunjukkan jalan yang pernah dilalui Konfusius dan murid-muridnya. Di tanjakan tersebut tak ada anak tangga, sehingga tidak akan mudah bagi orang lain untuk melalui jalan tersebut untuk menuju depan altar. Dengan pengaturan yang demikian, bagaikan ingin menjelaskan bahwa ingin mencapai altar Boen Bio bukanlah suatu hal yang mudah, ingin mencapai tingkatkan tertinggi seperti orang bijaksana di masa lampau, tak mungkin didapatkan semudah membalikkan telapak tangan, namun harus melalui banyak perenungan akan kehidupan dan manusia itu sendiri. Setelah menaiki tangga tersebut, terdapat bagian teras depan klenteng Boen Bio. Tergantung dua pahatan lukisan relief pada dinding sebelah kiri dan kanan, serta empat pilar penyangga bangunan. Terdapat papan nama klenteng yang terlihat jelas pada teras atas di bagian depan klenteng. Terdapat pagar pembatas pada bagian tanjakan yang menuju ke altar, kemudian terdapat lima pintu masuk, dan tulisan Tionghoa pada masing-masing pintu masuk. Terdapat dua lukisan relief pada dinding kiri dan kanan teras depan tersebut, bagian kiri (arah barat) terlihat sebuah lukisan gunung berapi. Konon, api merupakan simbol kekuatan, atau unsur "Yang". Sisi kanan terdapat gambar sungai atau air mengalir, melambangkan kelembutan, atau sisi "Yin". Air dan Api merupakan suatu refleksi, kiri dan kanan sejajar, Yin Yang saling seimbang. Bangunan klenteng Boen Bio, setiap sudutnya selalu memperhatikan Yin Yang, mencerminkan filosofi —KESEIMBANGAN bagi masyarakat Tionghoa. 「有極」—Empat Pilar Di teras depan klenteng Boen Bio terapat empat pilar yang bagian bawahnya berwarna merah. Bagian atas terdapat ukiran naga. Keempat Pilar ini menyimbolkan empat arah mata angin : timur, selatan, barat dan utara. Bermakna seperti kalimat yang terdapat dalam Kitab Lun Yu 《论语》 yang berbunyi :四海之内皆兄弟, yang artinya Gambar 3 : Salah satu pilar di klenteng Boen Bio, Koleksi : adalah : di lingkungan empat samudera, semua adalah saudara Olivia, diambil pada tanggal 30 Desember 2010 . Di depan klenteng Boen Bio pada bagian atas terdapat papan nama klenteng tersebut, menggunakan papan bercat merah dengan tulisan berwarna emas, menuliskan karakter 「文廬」 dalam karakter Tionghoa, dibawahnya juga terdapat papan nama lain dalam bahasa Indonesia. Yang berbunyi : Tempat Ibadah Kepada Tuhan Yang Maha Esa Majelis Agama Khong Hu Cu Indonesia "BOEN BIO" Surabaya Jl. Kapasan No. 138 Surabaya 19 Gambar 4 : Papan Nama, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 30 Desember 2010 Pada bagian langit-langit teras terdapat lima lampu, yang menyimbolkan Wu Lun16 (五伦), yaitu : 1. Hubungan antara penguasa dan bawahan harus ada kebijakan. 2. Hubungan antara ayah dan anak laki-laki harus ada kasih sayang. 3. Hubungan antara saudara harus sesuai dengan tempat masing-masing. 4. Hubungan antara suami istri harus ada saling pengertian. 5. Hubungan antara sahabat harus ada kesetiaan. Di gerbang terdapat, tepatnya di depan pilar, juga terdapat sepasang singa. Yang juga mewakili filosofi Yin Yang, sebelah kiri adalah Yin, Singa betina, dan sebelah kanan adalah Yang, Singa jantan. Sisi kiri mewakili Yin dan sisi kanan mewakili Yang. Hal yang membedakan dengan budaya Tiongkok yang lebih tertutup, adalah perbedaan pada jenis kelamin pada kedua singa ini, terlihat jelas pada Gambar 5 : Singa di Klenteng Boen Bio, Koleksi alat : Olivia, diambil pada tanggal 12 Januari 2011 16 Lima prinsip hubungan antar manusia untuk menjaga keharmonisan dalam tatanan masyarakat kelaminnya. Sedangkan bagian cakar depan memegang uang, yang melambangkan pihak pria harus giat bekerja, mencari nafkah bagi keluarga. Singa betina di sisi

kanan, memeluk singa kecil, yang menyimbolkan pihak perempuan harus mengurus keluarga, dan mendidik anak. Kedua singa tersebut, meneruskan arti simbol Tiongkok dimana singa mampu menundukkan kejahatan dan mengusir bencana. Hal terpenting lainnya karakter —獅(shi) yang berarti singa, juga sama dengan bunyi karakter —師(shi) yang berarti GURU. Sejak dulu warga Tiongkok menggunakan simbol —師(shi / singa) untuk melambangkan —師(shi / guru) . Klenteng Boen Bio memuja —Guru Tertinggi yaitu Konfusius, maka dari itu sudah pasti harus ada simbol singa di dalamnya. Tak hanya patung dua singa ini saja yang terdapat di klenteng Boen Bio. Selain sepasang singa di depan gerbang tersebut, diatas atap klenteng Boen Bio di empat sudutnya juga terdapat seekor singa, menyimbolkan perlindungan yang diberikan bagi umat, dari ke enam penjuru, yaitu atas bawah utara selatan timur dan barat. 「有階」— Empat Anak Tangga Untuk memasuki klenteng Boen Bio cukup dengan melintasi jalan utama Kapasan dan melewati pagar berwarna merah. Di depan pintu gerbang, ada tangga di kedua masing-masing sisi, yang dibatasi oleh patung singa. Pada hari-hari biasa, klenteng Boen Bio hanya membuka gerbang sebelah kiri, sehingga masyarakat pada umumnya selalu masuk dari tangga sebelah kiri, sedangkan tangga sebelah kanan sangat jarang digunakan, biasanya pada saat ada acara perayaan secara besar-besaran saja baru kedua pintu tersebut digunakan semuanya. Terdapat empat anak tangga pada masing-masing tangga tersebut. Dan setiap langkah saat menapakkan kaki pada tiap anak tangga memiliki arti yang berbeda. Langkah pertama berarti Menghadap Tuhan sebelum mencapai kehidupan yang sempurna, seorang anak manusia wajib mencari dan mempelajari arti kehidupan untuk mencapai pencerahan. Anak tangga kedua bermakna selama masih hidup umat manusia perlu untuk terus menggunakan akal dan pemikirannya untuk memahami kehidupan. Dalam kehidupan perlu kebijaksanaan untuk dapat memahaminya. Anak tangga ketiga menunjukkan kehidupan manusia tidaklah 21 abadi, kehidupan manusia bagaikan sebuah panggung sandiwara, akan selalu ada perpisahan dan tidak mungkin abadi selamanya. Anak tangga keempat menyimbolkan pada akhir kehidupannya, setiap manusia pada akhirnya akan kembali menghadap Tuhan. Manusia yang memiliki kebijaksanaan baru dapat memahami kehidupan, oleh karena itu manusia perlu mencari jati dirinya, dan tidak melupakan berkah karunia yang telah ada. Perancang bangunan ini tentunya berharap agar para pengunjung dan umat setiap melangkahkan kakinya pada anak tangga-anak tangga tersebut, hendaklah selalu merenungkan hal ini, dan mendapatkan pencerahan dalam hidup. 高門五列—Lima Pintu Setelah teras, terdapat lima buah pintu besar sebagai pintu masuk menuju ke depan altar Konfusius. Setiap pintu menyimbolkan ajaran Konfusius tentang “Lima Kebajikan”, dari kiri ke kanan yaitu : 仁、义、礼、智、信, pinyin : [Rén, yì, lǐ, zhì, xìn](#)).17 Bagian tengah : Li (礼) atau Kesuksesan merupakan hal yang spesial. Di depan pintu Li terdapat pagar pembatas yang memisahkan dengan dua pintu lain di kiri dan kanannya hingga ke depan tanjakan. Bagian ini melambangkan “Li” tidak boleh sembarangan dilintasi atau dilanggar. Kesuksesan adalah sesuatu yang harus dijaga dan dipegang ketat, manusia tak boleh sembarangan melanggar “Li” (aturan) Di depan pintu juga terdapat simbol kelelawar, karena dalam bahasa Tionghoa, kelelawar dibaca “Bian Fu”, sedangkan bunyi lafal FU tersebut diartikan sama dengan —Fu yang berarti kebahagiaan (福). Karena itulah kelelawar digunakan sebagai simbol harapan untuk mendapatkan kebahagiaan. 17 Dalam lafal Hokkian, dikenal sebagai : Jin Gi Lee Ti Sin. Lima [Kebajikan, yaitu : 1. cinta kasih 2. kebenaran 3. kesucilaan 4. Bijaksana 5. Dapat](#) dipercaya Gambar 6,7,8: Lima Pintu, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 「有殿」— Aula Utama Klenteng Boen Bio Setelah memasuki aula utama klenteng Boen Bio, kita diajak untuk melihat dua buah pilar besar yang terdapat di tengah ruangan. Pada kedua pilar tersebut terukir simbol naga. Pada dinding samping kiri dan kanan, terdapat dua tulisan Tionghoa berukuran besar dan berwarna hitam. Pada bagian dinding sebelah kiri yang mewakili Yin, terdapat tulisan : Zhong Xiao (忠孝) yang berarti setia dan berbakti, sedangkan pada dinding sebelah kanan, yang mewakili “Yang”, terdapat tulisan : Lian Jie (廉洁) suci hati atau bersih. Mencerminkan filosofi Konfusius Zhong Xiao Lian Jie18 (忠孝廉洁). Gambar 9, 10: Tulisan Zhong Xiao Lian Jie, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 Tak hanya itu, di tengah ruang aula utam juga terdapat sebuah lampu yang unik. Lampu tersebut seolah melukiskan seekor naga besar yang sedang turun ke dunia ini. Naga melambangkan orang terkenal atau orang penting yang lahir ke dunia ini, dengan kata lain, lampu naga tersebut menyimbolkan Konfusius itu sendiri. Pada tubuh lampu naga ini, juga terdapat sebelas bohlam lampu, menurut Liem Tiong Yang sebelas lampu tersebut 18 Setia, berbakti dan suci hati (bersih) 23 menyimbolkan Konfusius yang memiliki sepuluh saudara (sebelas bersaudara). Menurut cerita, Konfusius memiliki sembilan saudara perempuan, dan seorang saudara yang cacat, seluruhnya berjumlah sebelas orang dengan Konfusius sendiri sebagai anak bungsu. Naga tersebut memiliki dua buah mata, yang masing-masing juga terpasang bohlam lampu, melambangkan di dunia ini setiap hal memiliki dualitas, [ada baik ada buruk, ada hitam ada putih, ada](#) besar [ada](#) kecil. Semuanya perlu dipahami dengan ajaran Konfusius tentang Jalan Tengah (Zhong Yong /中脞). Terakhir, juga terdapat lampu pada bagian tengah mulut naga tersebut, yang melambangkan dalam mengucapkan sesuatu seorang manusia hendaklah selalu hati-hati, dan tidak sembarangan berbicara. 大廳六扇—Enam Jendela Selain tulisan Zhong Xiao Lian Jie, di dinding kiri kanan aula utama juga terdapat enam jendela besar bergaya arsitektur Belanda. Masing-masing dinding memiliki tiga jendela, konon jendela pada sisi kiri mewakili Matahari, Bulan dan Bintang (日月星), sedangkan ketiga jendela pada sisi kanan mewakili Langit, Bumi dan Manusia (天地人). Dengan demikian, keenam jendela ini telah mewakili keselarasan dan keharmonisan dalam dunia kita ini. Gambar 11 dan 12 : Jendela Klenteng Boen Bio, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 Ukiran Kayu Di depan altar Konfusius, terdapat penyekat ruangan yang terbuat dari kayu dan dipenuhi ukiran simbol Tiongkok yang bernuansa Jawa. Simbol-simbol tersebut antara lain : Bagian Kiri : Yin Bunga Kipas Buku Melambangkan : Hati yang cantik (baik) Melambangkan : Kehidupan manusia penuh masalah, untuk menghindari api amarah, perlu tahu bagaimana mendinginkan suasana hati. Melambangkan : Dalam hidup ini, manusia perlu banyak membaca buku dan belajar. Bagian Kanan : Yala Alat musik Bunga Pedang Melambangkan : Seni dan Hiburan Melambangkan : Penampilan baik yang Melambangkan : Ilmu bela diri juga diperlukan. Pada bagian tengah penyekat kayu tersebut, terdapat sebuah papan nama bertuliskan : Sheng Jiao Nan Ji (声教南暨). Konon papan nama ini ditulis sendiri oleh Kaisar Guang Xu dan beliau mengutus orang untuk langsung mengirimnya ke Surabaya. Hal ini dikarenakan Klenteng Boen Bio bukanlah Gambar 13: Tulisan “声教南暨”, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 25 sembarang klenteng, namun klenteng yang menghormati Konfusius, dan perlu ijin khusus dari kaisar untuk mendirikan dan menyebarluaskannya. Dari empat kata Sheng Jiao Nan Ji ini, dapat disimpulkan bahwa para pendiri klenteng Boen Bio mengharap agar Klenteng Boen Bio dapat menyebarluaskan ajaran dan budaya Konfusius hingga seluruh Asia. 3. Altar Bagian altar Konfusius jauh lebih tinggi daripada bagian altar lainnya. Hal ini digunakan untuk menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Konfusius. Pada bagian depan meja altar selalu terdapat dupa yang menyala, pada saat umat akan memasuki area sekitar altar, mereka juga diwajibkan untuk tidak lupa membuka alas kaki terlebih dahulu. Gambar 14: Altar Konfusius, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 Tempat papan nama diletakkan di altar terbagi menjadi lima bagian, menyimbolkan lima unsur : tanah, logam, api, kayu dan air. Altar Konfusius terletak di tengah, sedangkan dikiri kanannya terletak altar penghormatan ke tujuh puluh dua murid Konfusius. Meja di depan altar tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dekat altar adalah sebuah meja panjang. Menyimbolkan Tian 19 (天), melambangkan seluruh makhluk didunia ini diciptakan oleh Tuhan. Diatas meja panjang tersebut terdapat 21 buah cangkir yang berisi teh yang digunakan untuk menghormati Konfusius dan murid-muridnya. 19 Dapat diartikan Tuhan (Langit) Gambar 15 : 21 cangkir teh, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 Dua puluh satu cangkir tersebut, tersusun menjadi tiga bagian, bagian pertama tiga cangkir, menyimbolkan Tian, Di, Ren (天、地、人). Bagian ke dua, juga terdiri dari 6 cangkir, yang melambangkan enam penjuru [arah : timur, selatan, barat, utara, atas dan bawah](#). Bagian ketiga terdiri 12 cangkir, melambangkan 12 shio dalam astrologi Tiongkok. Di depan meja panjang tersebut, adalah bagian kedua, yaitu sebuah meja lain pula. Meja ini melambangkan Di20 (地), yang dapat diartikan sebagai tanah atau dunia ini, dan digunakan untuk meletakkan segala benda-benda yang akan digunakan selama upacara. Bagian ke tiga, meja terdepan, melambangkan Ren21 (人). Dunia manusia paling rumit, terdapat banyak aturan. Saat mengadakan upacara, mereka akan menyalakan dupa dan lilin di meja ini. Di masing-masing sisi meja terdapat lilin yang menyimbolkan penerangan. Selain itu juga terdapat tempat dupa, yang melambangkan hati. Pada saat lilin padam, seluruh ruangan akan menjadi gelap gulita, namun sekalipun dupa telah padam, harum wangi dupa tersebut akan tetap tercium hingga seluruh penjuru ruangan. Menyimbolkan saat manusia hidup dunia bagaikan lilin, namun perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus bagaikan dupa, yang harumnya akan terus dapat tercium oleh generasi selanjutnya. Jin Sheng Yu Zhen (金声玉振) Pada bagian belakang altar Konfusius di klenteng Boen Bio tersebut, terdapat dua jendela berbentuk kipas pada masing-masing sisi. Kedua jendela ini berwarna sama, bercorak arsitektur Belanda. Bagian bawah jendela kipas sebelah kiri tertulis kalimat : Jin Sheng (金声), sedangkan bagian bawah jendela kipas sebelah kanan tertulis : Yu Zhen (玉振). Kalimat : “Jin Sheng Yu Zhen” (金声玉振) ini sama dengan klenteng Boen Bio di ShanDong, berbunyi : Jin Sheng Yu Zhen Fang (金声玉振坊). Musik klasik, umumnya diawali dengan bunyi genta atau 20 Bisa diartikan Bumi / Tanah 21 Manusia lonceng, dan ditutup dengan bunyi alat musik Ji Qing (击磬) yang mengakhiri musik tersebut. Jadi kalimat ini digunakan untuk memberikan pujian tertinggi terhadap Konfusius, menunjukkan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki Konfusius, yang bagaikan musik pada dinasti Qin, terdengar indah tanpa cacat cela dari awal sampai akhir. III. Kegiatan Keagamaan dan Ritual di klenteng Boen Bio Kegiatan ritual di klenteng Boen Bio dapat dibedakan menjadi perayaan besar, dan upacara ritual biasa. Perayaan besar, pada umumnya mengikuti perayaan tradisional masyarakat Tiongkok, seperti : 1. Tahun Baru Imlek, dan pada tanggal 9 kalender Lunar, melakukan ritual sembahyang untuk Tian Gong (天公) 2. Festival Lentera, atau [di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Cap Go Meh 3](#). Perayaan Ceng Beng 4. Perayaan Duan Wu Jie (端午节), yang lebih dikenal BAKCANGAN 5. Festival Bulan / Chong Qiu Jie (中秋节) 6. Perayaan Dong Zhi (冬至) atau yang dikenal dengan saat makan ronde di Indonesia. Selain hari-hari besar tersebut, sudah pasti hari peringatan tanggal lahir dan kematian Konfusius sendiri juga selalu diadakan upacara. Hal yang membedakan perayaan besar-besaran dan perayaan umum, lebih pada pertunjukkan barongsai dan skala perayaan yang lebih meriah dan besar-besaran. Upacara penghormatan kebaktian biasa diadakan setiap hari Minggu pagi, pukul 9 dan berakhir sekitar pukul 11. Upacara dibedakan bagi umat dewasa dan umat anak-anak. Para umat dewasa melakukan upacara lengkap di Ruang Altar Utama klenteng Boen Bio, sedangkan anak-anak mengadakan upacara di sebuah ruangan altar kecil

di bagian belakang altar utama. Urutan Ritual Upacara Kebaktian bagi orang dewasa adalah sebagai berikut : 1. Menyalakan lonceng / genta sebanyak tiga kali Bunyi lonceng atau genta sebanyak tiga kali merupakan isyarat bahwa ritual atau upacara akan segera dimulai. 2. Pemimpin upacara yang memimpin ritual upacara disebut zhu ji (主祭), beserta dua pendamping di kanan kiri pemimpin upacara, biasa disebut 陪祭 (pei ji), akan berdiri di depan altar dan mempersiapkan semua. 3. Menyalakan lilin dan dupa. Pemimpin upacara akan menyalakan dupa, kedua pendamping membantu menyalakan dupa dalam jumlah besar untuk dibagikan pada umat. Kemudian akan ada wakil umat yang mengambil dupa tersebut dari tiap sisi (kiri dan kanan) dan mereka yang membagikan dupa pada seluruh umat yang hadir Pemimpin upacara dan kedua pendampingnya menggunakan tiga dupa sedangkan umat masing-masing hanya dibagikan sebatang dupa. Mungkin hal ini juga digunakan untuk menjelaskan ajaran Konfusius tentang perbedaan level antara yang mereka yang berkedudukan lebih tinggi dan lebih rendah, antara tua dan muda. Namun ada juga yang berpendapat bahwa hal ini digunakan untuk mewakili a. Tian (天), yang bisa berarti Langit, atau menunjukkan sorga; b. Di (地) Bumi/Tanah, yang bisa diartikan juga "alam bawah/neraka", dan c. Ren (人) manusia, atau dunia manusia yang terletak di antara keduanya. 4. Setelah setiap umat memegang dupa di tangan masing-masing, mereka memberikan penghormatan pada altar Konfusius secara bersama-sama, sambil melantunkan Wie Tik Tong Thian 22 「性德动天」, selesai melantunkan, kedua wakil umat mengambil dupa 22 Wie Tik Tong Thian, merupakan lafal Hokkian dari Wei De Dong Tian, Xian You Yi De (性德动天, 咸有一德) yang merupakan kutipan dari kitab Shang Shu 《尚书》 29 kembali dari para umat, dan menyerahkannya kepada kedua pendamping. Kedua pendamping menyerahkan seluruh dupa pada Pemimpin Upacara yang kemudian menancapkannya ke depan altar. Hal yang menarik adalah, mereka juga membagi dupa tersebut dalam tiga bagian dan menancapkannya bersama-sama menjadi tiga bagian pula. Selain itu juga mungkin untuk mewakili konsep a. Tian (天) Langit, b. Di (地) Bumi, dan c. Ren (人) manusia 5. Bersama-sama melakukan pembacaan doa ritual 6. Bersama-sama membaca Delapan Pengakuan Iman 1. SING SIEN HONG THIAN (诚信皇天) Sepenuh Iman percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. SING CUN KHOAT TIK (诚尊厥德) Sepenuh Iman menjunjung kebajikan 3. SING LIEP BING BING (诚立明命) Sepenuh Iman megakkan Firman Gemilang 4. SING TI KWI SIEN (诚知鬼神) Sepenuh Iman menyadari adanya Nyawa dan Roh 5. SING YANG HAU SU (诚养孝思) Sepenuh Iman memupuk Cita Berbakti 6. SING SUN BOK TOK (诚顺木铎) Sepenuh Iman mengikuti Genta Rohani Nabi Khongcu 7. SING KHIEH SU SI (诚钦经书) Sepenuh Iman memuliakan Kitab Su Si 8. SING HING TAI TOO (诚行大道) Sepenuh Iman menempuh Jalan Suci Hal yang menarik adalah mereka selalu membaca dulu dalam lafal Hokkian, kemudian diikuti pembacaan arti dalam bahasa Indonesia. Selesai membaca —Delapan Pengakuan Iman tersebut, pemimpin upacara akan berkata : —Shan Zai (善哉), yang juga dijawab umat dengan kalimat yang sama : —Shan Zai . 7. Menyanyikan lagu Dari hasil wawancara peneliti, tak ada lagu wajib yang harus dinyanyikan, melainkan berdasarkan para pemusik ingin menyanyikan lagu yang mana dalam KITAB LAGU yang ada, maka lagu tersebut yang akan dinyanyikan bersama. 8. Penceramah akan memberikan ceramah selama kurang lebih 45 menit. Sebutan yang diberikan untuk para pengkotbah : (1) XueShi (学师), dalam lafal Hokkian dibaca : HakSu (disingkat : HS) (2) WenShi (文师), dalam lafal Hokkian dibaca : BunSu (disingkat : BS) (3) JiaoSheng (教生), dalam lafal Hokkian dibaca : KauwSeng (disingkat : KS) . 9. Bernyanyi (juga lagu bebas dari KITAB LAGU) 10. Upacara Penutup Pihak klenteng terlebih dulu mengumumkan kegiatan mereka yang akan datang, kemudian memberikan penghormatan pada altar bersama-sama, terakhir pemimpin upacara akan berkata : Wie Tik Tong Thian 「性德动天」, yang akan dijawab oleh umat bersama-sama dengan : Ham Yu Tik 「咸有德/ Xian You De」) Studi tentang ritual upacara di klenteng Boen Bio Upacara ritual untuk menghormati Konfusius, dalam istilah Tionghoa disebut : 奠礼 (Dian Li). Dian (奠) memiliki arti peralatan yang ditata dan juga persembahan. Hal ini menunjuk pada peralatan musik dan tarian, juga benda persembahan, arak dan lain-lain yang digunakan sebagai barang sembahyangan untuk memberikan penghormatan pada Konfusius. Pertama kali diadakan upacara penghormatan Konfusius secara besar-besaran yang penuh peraturan di Klenteng Boen Bio, Jiang Yin. Hal yang paling penting dalam ritual penghormatan bagi Konfusius adalah San Xian Li (三献礼). San Xian (三献) dibedakan menjadi tiga, yaitu : Chu Xian (初献), Ya 31 Xian (亚献) dan Zhong Xian (终献). Ternyata di klenteng Boen Bio Indonesia, catatan tentang ketiga lagu ini masih terlihat hingga saat ini. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa di masa lalu, juga pernah menjadi bagian dari ritual di klenteng Boen Bio tersebut. Namun, saat peneliti mengamati ritual di klenteng BoenBio saat ini, tidak ada lagi yang tahu Gambar 16: Kitab Lagu —Wie Tik Tong Thian 「性德动天」, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 tentang San Xian ini. Satu-satunya lagu yang masih dinyanyikan bersama dalam bahasa Hokkian hanyalah Wie Tik Tong Thian, dan hanya ini yang masih terdengar hingga hari ini. Tak hanya menyisakan catatan not balok dan bahasa aslinya, yang ditulis dalam bahasa Tionghoa, namun dari sini kita juga bisa melihat masyarakat Tionghoa Indonesia telah berusaha untuk beradaptasi dengan bahasa lokal, karena disini kita juga dapat melihat versi terjemahan San Xian dalam bahasa Indonesiannya. Saat peneliti bertanya tentang nasib lagu yang lain, salah satu petugas di klenteng Boen Bio hanya dapat menyatakan bahwa dirinya juga tak tahu jelas tentang hal ini. Menurut mereka, saat budaya masyarakat Tionghoa dibatasi ketat oleh pemerintah, hanya satu lagu ini yang tetap berusaha mati-matian dipertahankan sebagai bagian dari ritual, dengan alasan lagu ini merupakan bagian dari ritual agama, merupakan lagu doa. Oleh karena itulah hingga hari ini masih selalu dilantunkan sebagai bagian upacara. Sedangkan bagian lainnya, hanya terlihat masih ada dalam KITAB LAGU, sayangnya tak ada lagi orang yang tahu bagaimana melantunkannya. 33 KITAB LAGU "SAN XIAN" KLENTENG BOEN BIO Gambar 17: San Xian: Chu Xian 《初献》、Ya Xian 《亚献》 dan Zhong Xian 《终献》, Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010 Kesimpulan dan Saran ~ Keadaan Klenteng Boen Bio Sekarang Secara keseluruhan, keadaan klenteng Boen Bio saat ini tidak lagi seperti di masa lalu. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan : Pertama : Jumlah umat dan pengikut klenteng Boen Bio semakin sedikit. Pada acara kebaktian umum di hari Minggu, jumlah pengikut yang datang hanya sekitar 20-30 orang. Menurut kami, hal ini kemungkinan disebabkan oleh : 1. Masalah Agama. Setelah kejadian pada tahun 1965, Indonesia merupakan negara yang mengharuskan warga negaranya memeluk salah satu di antara lima agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha). Masyarakat Tionghoa Indonesia yang pernah menerima pendidikan Belanda, sebagian besar memilih agama Kristen atau Katholik, sementara masyarakat Tionghoa tradisional memilih agama Buddha. 2. Tempat tinggal masyarakat Tionghoa semakin lama semakin terpisah. Masyarakat Tionghoa Surabaya generasi awal, berpusat di daerah Utara. Seiring dengan perubahan masa dan perkembangan ekonomi, saat ini masyarakat Tionghoa tidak lagi berpusat dan berkumpul ke daerah lain. Hal ini juga mengakibatkan tempat tinggal para pengikut semakin terpisah jauh dari klenteng Boen Bio dan pada akhirnya mengurangi jumlah pengunjung dan pengikut klenteng Boen Bio tersebut. Kedua : disebabkan karena masalah politik, sehingga masyarakat Tionghoa sekarang sedikit yang masih bisa membaca dan menulis dalam bahasa ibu. Mereka tak lagi mampu membaca buku-buku sastra Tiongkok kuno, yang memuat dasar-dasar pemikiran dan latar belakang sosial budaya masyarakat Tionghoa, seperti buku —Lun Yu (论语) yang menguraikan ajaran Konfusius. Buku-buku tersebut, beberapa telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, namun masih menggunakan ejaan lama dalam Bahasa Indonesia, sehingga menyulitkan generasi muda saat ini untuk tertarik membaca dan mempelajarinya. Singkat kata, tak peduli masalah buku dalam versi asli maupun versi terjemahan, sedikitnya bahan bacaan yang memuat informasi akan ajaran Konfusius di Indonesia, juga mengakibatkan berkurangnya generasi muda yang mau mempelajari dan mendalami ajaran dan pemikiran Konfusius. Pada akhirnya hal ini mengakibatkan berkurangnya ketertarikan generasi muda masyarakat Tionghoa Indonesia saat ini akan ajaran Konfusius yang telah beribu tahun berakar dalam budaya masyarakat Tionghoa. Apabila suatu budaya atau tradisi tak lagi memiliki generasi muda sebagai penerus atau pewaris budaya yang bersedia melakukan dan melaksanakannya, hal ini akan sangat merugikan dalam melestarikan dan menjaga keberadaan budaya atau tradisi tersebut. Ketiga : Klenteng Boen Bio telah mengalami pemugaran dan perbaikan. Namun beberapa bagian yang mengalami kerusakan tetap saja ada. Misalnya cat bagian depan klenteng BoenBio masih terlihat dan terawat baik, namun bagian belakang, khususnya bagian yang awalnya merupakan klenteng lama berada, tak lagi terawat baik. Beberapa digunakan sebagai tempat pengobatan tradisional, sekolah anak-anak, dan bahkan juga gudang. Penulis berharap klenteng Boen Bio dapat mendapatkan lebih banyak perhatian, agar buku-buku dan bangunan yang ada dapat direnovasi dandirawat dengan baik sebagai salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan. Agar ajaran budaya, latar belakang dan filsafat pemikiran Konfusius, bahkan ritual yang masih ada agar teta terjaga dan dilestarikan sebagai bagian dari budaya Masyarakat Tionghoa di Indonesia. Masalah klenteng Boen Bio di Surabaya, bukanlah satu masalah yang bisa diselesaikan begitu saja, namun juga menyangkut banyak aspek sosial dan budaya yang perlu ikut serta untuk turun tangan dan juga memikirkan kelangsungan keberadaan klenteng Boen Bio ini. Lampiran 1 : Keluarga The (郑氏家族) "Membicarakan tentang sejarah klenteng Boen Bio, pertama-tama pasti juga membicarakan tentang keluarga The. Mengenai sejarah keluarga The di Surabaya, tidak sejelas dan selengkap keluarga Han (韩氏家族) dan keluarga Tjoo (蔡氏家族). Kita hanya tahu pada abad 18, keluarga The telah menjadi salah satu keluarga Tionghoa yang terkenal di Surabaya. Leluhur keluarga The, The Lan Sing (Zheng Lan Sheng /郑兰胜), juga dikenal sebagai The Sing Ko (Zheng Sheng Ge /郑胜哥) atau The Tjong Bien (Zheng Chong Min /郑崇敏), leluhurnya berasal dari Hokkian (Fujian /福建), hingga tahun 1825 menjabat sebagai Kapiten. Anakny, The Goan Tjing (Zheng Yuan Zhen /郑元贞, 1795—1851), menjadi kaya raya karena menjalankan bisnis pabrik gula tebu. Pada tahun 1837 memiliki dua pabrik gula tebu. Saat ia meninggal, keempat putranya : 文喜(Boen Hie, 1816—1889)、文嘉(Boen Ke, 1820—1899)、文经(Boen King, 1826—1895) dan文忠(Boen Tiong, 1829—1890), meneruskan dan mengembangkan bisnis keluarga. Keluarga The sering aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan masyarakat Tionghoa Surabaya, dan sering memberikan sumbangan, diantaranya untuk klenteng Hok An Kiong, klenteng Boen Bio, dan lain-lain." (傅吾康主编, 1997) Lampiran 2 : Keadaan Boen Tjiang Soe Saat ini Gambar 18: Boen Tjiang Soe saat ini telah berubah menjadi sekolah anak-anak. Bagian halaman belakang berubah menjadi tempat bermain bagi anak-anak. Pintu belakang Boen Tjiang Soe masih merupakan pintu tradisional yang bercirikan arsitektur Tiongkok. (ada tangga, dan dua pintu yang dapat dibuka). Bagian dalam sedikit sempit, kedua ruangan di masing-masing sisi kiri dan kanan, digunakan sebagai ruangan kelas kecil. Satu-satunya hal yang membuat peneliti mengetahui dengan pasti bahwa ini adalah sebuah sekolah anak-anak, hanyalah dari kedua sisi dinding yang

penuh goresan dan gambaran berwarna-warni. Altar Konfusius yang digunakan untuk Kebaktian Anak-anak Gambar 19 : Merupakan suatu ruang altar yang diperuntukkan bagi anak-anak. Di atas altar tersebut hanya ada patung Konfusius seorang, dan tak ada murid-muridnya. DAFTAR PUSTAKA · [G .H . von Faber , Oud Soerabaia: De Geschiedenis van Indi's Eerste Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van den Gemeenteraad \(1906 \) . Uitgegeven door de Gemeente Soerabaia ter Gelegenheid van haar Zilver en Jubileum op 1 April 1931](#) ; Menelusuri Kapasan sebagai China Town Bentukan Belanda (1—10) , Suara Indonesia, 11—21 Desember, 1996; Surabaya & Perkembangannya. Diterbitkan & Dicitak oleh PT Karya Pembina Swajaya, Surabaya · [Shinta Devi Isr. —Boen Bio-Benteng Terakhir Umat](#) Khong Hu Cu , [JP Books](#) – Surabaya, 2005 · [Olivia \(2010\). History of Affiliation with the Fengdaxuan Temple Puppet Theatre Troupe in Surabaya, Indonesia. Journal of Chinese Ritual, Theatre and Folklore, Vol.170, p.233-281.](#) · [Yang, Heriyanto \(2005\). "The History and Legal Position of Confucianism in Post Independence Indonesia"](#) · [Zenal Mutakin Hidayat, Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia, Bandung: Tarsito](#) ·傅吾康主编,苏尔梦、萧国健编:《印尼华文铭刻汇编》,新加坡南洋学会、巴黎法国远东学院、巴黎群岛学会,第2卷下册,1997年·康有为:《孔教会序》,载柯璜编:《孔教十年大事》金册1页·康有为《中国学会报题词(1913年)》,载汤志钧编:《康有为政论集》,799页,中华书局1981年·梁敏和、孔远志,《印度尼西亚文化与社会》79131727353739